

ANALISIS RASIO KESEHATAN BANK PADA BANK BPR SABEE MEUSAMPEE KOTA LHOKSEUMAWE (2012-2015)

Sunardi dan Ghazali Syamni

Program Studi Akuntansi
STIE Lhokseumawe

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank BPR Sabee Meusampee menggunakan analisis CAMEL periode 2012-2015. Adapun sumber data yang diperoleh adalah data sekunder dari *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012 - 2015. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif rasio CAMEL yang sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Dari hasil analisis CAMEL menunjukkan kinerja Bank BPR Sabee Meusampee tahun 2012-2015 dinyatakan berkinerja baik dan bank dalam keadaan sehat. Akan tetapi perhatian perlu diberikan untuk tahun 2015 dimana pertumbuhan hasil usaha pada tahun tersebut melambat sampai dengan 10,33%. Selain NPL yang tinggi faktor efisiensi pos biaya juga menjadi perhatian khusus di tahun tersebut.

Kata Kunci : *Camel*

A. Latar Belakang Masalah

Kebangkitan perekonomian di suatu negara tidak lepas dari keberadaan lembaga keuangan perbankan. Lembaga keuangan ini selain berorientasi pada target profitabilitas juga mengemban tanggung jawab sebagai lembaga yang menjaga stabilitas ekonomi nasional. Hal ini tentunya terlihat dari bermacam aktivitas bisnis yang dilakukan oleh pelaku pasar di suatu negara yang berhubungan langsung dengan lembaga keuangan perbankan. Bank telah menjadi *mediasi* antara pelaku bisnis yang berkecimpung di dunia usaha, baik sebagai perantara antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak kelebihan dana, ataupun hanya sekedar sebagai perantara transaksi bisnis itu sendiri. Untuk itu tentunya, perbankan haruslah menjalankan fungsinya sebagai

lembaga keuangan yang profesional yang mampu menjaga dan menjamin kepercayaan nasabah. Baik itu kepercayaan dalam bentuk menjaga kerahasiaan bank maupun kepercayaan dalam hal menjamin keamanan transaksi dan uang nasabah itu sendiri.

Kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan perbankan harus terus dijaga, hal ini bertujuan untuk menunjang bisnis perbankan itu sendiri. Tanpa kepercayaan dari masyarakat, bank tentunya tidak akan bisa menjalankan aktivitasnya. Dalam hal ini, kinerja suatu perbankan memegang peranan penting dalam hal memperoleh kepercayaan masyarakat. Baik itu kepercayaan dari nasabah maupun investor yang ingin menanamkan modalnya di bank tersebut.

Kinerja suatu perbankan bisa dinilai melalui analisis atas laporan keuangan bank. Analisis terhadap laporan keuangan suatu lembaga

ataupun perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat *profitabilitas* (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu badan/usaha (Mamduh, dkk: 2013). Analisis atas laporan keuangan yang dijadikan patokan untuk mengukur kinerja perbankan adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan dianalisis oleh pakar maupun ahlinya, baik itu berasal dari pakar auditor *internal* maupun *eksternal* perbankan itu sendiri.

Kinerja perbankan yang baik tentunya akan menjadikan bank tersebut sehat. Yang dimaksud dengan bank yang sehat atau sering disebut kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit, dkk:2012). Pengukuran terhadap kinerja operasional perbankan untuk melihat kesehatan bank umumnya menggunakan lima aspek penilaian diantaranya: *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liuidity* atau sering disebut Aspek CAMEL.

Pengukuran terhadap kinerja operasional perbankan untuk melihat kesehatan bank umumnya menggunakan lima aspek penilaian diantaranya: *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liuidity* atau sering disebut Aspek CAMEL. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 6 mengenai Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Individu. *Point* ini menyebutkan bahwa: bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank*

rating) sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: a) Profil risiko (*risk profile*) selanjutnya b) *Good corporate governance* , c) Rentabilitas (*earnings*) dan, d) Pemodalán (*capital*).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2015 Pasal 6 mengenai Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Individu. *Point* ini menyebutkan bahwa: bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: a) Profil risiko (*risk profile*) selanjutnya b) *Good corporate governance* , c) Rentabilitas (*earnings*) dan, d) Pemodalán (*capital*).

Sebagai lazimnya setiap tahun bank dilakukan pemeriksaan umum oleh Bank Indonesia dalam rangka pengawasan, hasil pemeriksaan Bank Indonesia kantor Lhokseumawe posisi 31 Oktober 2013 nilai kesehatan PT. Bank Sabee Meusampee tidak sehat terutama kualitas kredit, kredit Penguatan Modal Usaha Mikro (PMUM) yang penyaluran tahun 2012 pada umumnya dinyatakan bermasalah, sesuai peraturan Bank Indonesia No.8/19/PBI/2006 tentang kualitas Aktiva produktif (KAP) dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif (PPAP) Bank Perkreditán Rakyat, bahwa kualitas kredit per 31 Oktober 2013 dinyatakan bermasalah pada umumnya dalam golongan macet (kolektibilitas 4), akibatnya bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sesuai yang klasifikasi sehingga pada tahun 2013 terjadi biaya

PPAP sebesar Rp.22.438.811.000,- (dua puluh dua milyar empat ratus tiga puluh delapan ratus sebelas ribu rupiah) akibat tingginya biaya PPAP bank mengalami kerugian pada tahun 2013 sebesar Rp. 22.974.327.000,- sehingga jumlah modal bank pada posisi pemeriksa menjadi sebesar negatif Rp. 20.604.510.000,- pengaruh terhadap rasio kecukupan Modal

Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi negatif 398,47%.

Seiring dengan peningkatan statusnya dan penambahan atas modal, PT. Bank Aceh terus menunjukkan *tren* positif dalam bisnis perbankannya. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya perkembangan hasil usaha/laba PT. Bank BPR Sabee Meusampee dari tahun 2012 s/d 2015. Peningkatan ini bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Hasil Usaha Bank BPR Sabee Meusampee
tahun 2012-2015

Tahun (Year)	Pendapatan (Income)	Biaya-Biaya (expenses)	Laba Sebelum Pajak	Persentase Pertumbuhan (%)
2012	1.712.254	1.506.865	172.785	1,7
2013	2.110.921	1.842.833	226.084	23,57
2014	2.195.647	1.936.122	205.157	-10,20
2015	2.234.671	1.964.092	211.324	2,92

Sumber: (Laporan Tahunan-Annual Report 2012 -2015).

Dengan melihat perkembangan hasil usaha PT. Bank BPR Sabee Meusampee yang menunjukkan *tren* positif dari tahun ke tahun maka semakin mempertegas *eksistensi* PT. Bank BPR Sabee Meusampee sebagai lembaga keuangan yang mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat Aceh. Kepercayaan yang diberikan tentunya harus dijaga dan dirawat dengan baik. Untuk menjaganya, tentu pihak manajemen PT. Bank BPR Sabee Meusampee telah memiliki langkah-langkah strategis dalam hal pengelolaan dana masyarakat itu sendiri. Mulai dari pengelolaan manajemen yang baik (*good corporate*), kepatuhan atas Peraturan dan Kebijakan Bank Indonesia maupun kebijakan serta peraturan-peraturan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) yang

dibuat dalam internal PT. Bank BPR Sabee Meusampee itu sendiri.

Untuk menilai kemampuan PT. Bank BPR Sabee Meusampee dalam mengelola dan menjaga dana masyarakat, maka dibutuhkan analisa atas usaha bank tersebut. Analisa ini bertujuan untuk melihat tingkat kesehatan PT. Bank Sabee Meusampee dari periode 2012 sampai 2015. Kesehatan Bank merupakan suatu kewajiban yang harus dijaga dan dipertahankan oleh semua lembaga keuangan perbankan, termasuk PT. Bank BPR Sabee Meusampee. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2015 Pasal 6 mengenai Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Individu, analisis CAMEL merupakan analisa atas laporan keuangan perbankan, yang mana

analisis CAMEL diharapkan mampu menjawab apakah PT. Bank BPR Sabee Meusampee Berada pada jalur yang sehat atau tidak.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Perbankan

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk dan setoran (Kasmir: 25). Kata bank berasal dari bahasa Italia, yaitu *banca* yang berarti meja. Berikut ini Beberapa pengertian bank yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2015: 25) " bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan".

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun, menyalurkan dana dari ke masyarakat untuk proses bisnis. Dengan landasan utama yaitu azaz kepercayaan dan kemitraan.

2. Fungsi Perbankan

Kegiatan usaha utama dari suatu bank adalah penghimpun dan penyalur dana. Penghimpun dana dari ke masyarakat berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Bank selalu menjadi *icon* pembangunan di suatu negara. Pertumbuhan bisnis perbankan yang baik tentunya akan memberikan efek positif untuk pembangunan ekonomi disuatu kawasan. Dengan kata lain, fungsi, tujuan dan konsentrasi bisnis perbankan harus selaras dengan *master plan* pembangunan yang dirancang oleh pemerintah. Harapannya, dengan kesamaan visi tersebut bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi dinegara tersebut.

Adapun dalam menjalankan bisnisnya, bank memiliki fungsi-fungsi perbankan sebagai berikut (Kasmir, 2015):

1. Penciptaan uang
Uang yang diciptakan bank umum adalah uang *giral*, yaitu alat pembayaran lewat *mekanisme* pemindahbukuan (*kliring*). Kemampuan bank umum menciptakan uang *giral* menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan *moneter*.
2. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran
Fungsi lain dari bank umum yang juga sangat penting adalah mendukung kelancaran *mekanisme* pembayaran. Hal ini dimungkinkan karena salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa-jasa yang berkaitan dengan *mekanisme* pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah *kliring*, transfer uang, penerimaan setoran, pemberian kredit, kartu kredit, kartu debit, *etc*.
3. Penghimpunan dana simpanan masyarakat

Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri dari giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank umum menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan lembaga keuangan lainnya. Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya melalui penyaluran kredit.

4. Mendukung kelancaran transaksi internasional

Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal. Kesulitan-kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut.

5. Penyimpanan barang berharga

Penyimpanan barang-barang berharga adalah satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank untuk disewa (*safe deposit box*).

6. Pemberian jasa-jasa lainnya

Di Indonesia pemberian jasa-jasa lainnya oleh bank umum juga semakin banyak dan luas. Saat ini kita sudah bisa membayar listrik, tiket pesawat, telepon, pulsa, bayar gaji pegawai dan lainnya.

3. Jenis-Jenis Perbankan

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini, terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang perbankan. Jika kita melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya, yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun, kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya (Kasmir: 34).

Masih menurut Kasmir (2015: 34), perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank, serta kepemilikan bank. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasionalnya. Sedangkan kepemilikan perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi siapa nasabah yang mereka layani apakah masyarakat luas atau masyarakat dalam lokasi tertentu. Jenis perbankan juga dibagi kedalam caranya menentukan harga jual dan harga beli.

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 tahun 1967 jenis

perbankan menurut fungsinya terdiri dari (Kasmir, 2015: 35):

- Bank umum
- Bank pembangunan
- Bank tabungan
- Bank pasar
- Bank desa
- Lumbung desa
- Bank pegawai
- Dan bank lainnya.

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegakan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- Bank umum
Bank umum didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut.

Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank bersangkutan.

Adapun jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah:

- Bank pemerintah
- Bank milik swasta nasional
- Bank milik koperasi
- Bank milik asing
- Bank milik campuran.

3. Dilihat dari segi status

- Bank devisa, bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
- Bank non-devisa, bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
- Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

4. Kesehatan Bank

Bisnis perbankan haruslah bebas dari bahaya kebangkrutan (*fraud*). Hal ini dikarenakan *fraud* merupakan penyakit yang sangat mematikan dalam dunia bisnis perbankan. Untuk menjaga agar terhindar dari bahayanya *fraud*, manajemen suatu perbankan harus mampu menjaga dan mengawasi agar bisnis perbankannya berada pada koridor yang benar. Artinya, manajemen suatu bank harus menjamin operasional bisnis perbankan dijalankan sesuai dengan kaidah serta ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia serta standar operasional prosedur (SOP) *internal* perbankan itu sendiri. Dengan mematuhi ketentuan dari Bank Indonesia dan SOP yang berlaku di *internal* perbankan itu

sendiri, diharapkan bisnis perbankan suatu bank berjalan sehat.

Menurut Sigit (2012), Untuk menilai kesehatan suatu bank, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, diantaranya dengan melakukan analisa atas laporan keuangan, membandingkan rasio keuangan serta audit *internal* maupun *eksternal*. Khususnya untuk mendapatkan hasil dalam angka dibutuhkan analisa menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dalam perbankan sering disebut rasio keuangan atas analisa "CAMEL". Analisa CAMEL merupakan analisa terhadap pos *capital, assets, management, equity* serta *liquidity* dimana didalamnya terdiri atas rasio-rasio seperti CAR, ROA, ROA, NPL, NIM, BOPO, LDR. Analisa dengan menggunakan rasio keuangan yang ada dalam CAMEL akan memberikan informasi yang memadai mengenai tingkat kesehatan suatu perbankan. Rasio CAMEL juga sangat membantu manajemen suatu perbankan untuk merencanakan bisnisnya, baik bersifat perencanaan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Dengan kata lain, analisa CAMEL memudahkan manajemen dalam mengatur strategi bisnis mereka. Selanjutnya hasil analisa akan memudahkan manajemen dalam mengawasi bisnis perbankan yang

berpegang teguh pada SOP dan peraturan Bank Indonesia.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank BPR Sabee Meusampee, Tbk dan objek penelitiannya adalah Analisis CAMEL untuk melihat tingkat kesehatan Bank BPR Sabee Meusampee periode 2012 s/d 2015. Peneliti mengambil objek ini karena untuk menilai kemampuan PT. BPR Sabee Meusampee dalam mengelola dan menjaga tingkat kesehatan Bank.

Untuk hal analisis data, penelitian ini menggunakan Analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu *set* kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (M Nasir :2015).

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif terhadap Analisa CAMEL menggunakan rasio-rasio keuangan berdasarkan atas Peraturan Bank Indonesia (BI). Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Adapun rumusnya adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loans* (NPL)

Adapun rumusnya adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasi (BOPO)
Adapun rumusnya adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

4. *Return On Asset* (ROA)
Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

5. *Return On Equity* (ROE)
Adapun rumusnya adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Ekuitas}} \times 100\%$$

6. *Net Interest Margin* (NIM)
Adapun rumusnya adalah:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

7. Loans to Deposit Ratio (LDR)
Adapun rumusnya adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio-rasio tersebut akan digunakan untuk Analisa CAMEL pada Bank BPR Sabee Meusampee 2012-2015. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan kesehatan bank itu sendiri, baik dari sisi pengelolaan manajemennya dalam melakukan efisiensi maupun kemampuan pihak manajemen dalam mengelola kredit untuk menjaga stabilitas perbankan itu sendiri.

Untuk Analisa CAMEL terhadap modal (*capital*), rasio yang digunakan adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu rasio yang membandingkan antara modal bank dengan total ATMR (aset tertimbang menurut resiko). Dari data yang diperoleh dari *laporan keuangan Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2015, maka CAR Bank BPR Sabee Meusampee periode 2012-2015 dapat di rangkumkan kedalam tabel sebagai berikut:

D. Pembahasan

1. Modal (*Capital*)

Tabel 4.2
Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
(dalam persentase)

Tahun	Persentase (CAR)	Keterangan /Hasil
2012	26,57 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 8%
2013	22,94 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 8%
2014	18,38 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 8%
2015	18,27 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 8%

Sumber : Laporan *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012

Dari data diatas, tahun 2012 merupakan tahun perolehan nilai rasio CAR tertinggi selama kurun waktu 4 tahun (2012-2015), yaitu 26,57 %. Hal ini tentunya telah memenuhi kewajiban bank dalam menyediakan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu > 8%. Selanjutnya tahun 2013 CAR mengalami penurunan dari 26,57 % menjadi 22,94 %, penurunannya sebesar 3,6%.

Penurunan tersebut terus terjadi tiap tahunnya. Seperti terlihat di tahun 2014, CAR juga mengalami penurunan menjadi 18,38% dari tahun sebelumnya yaitu 22,94%. Dan begitu juga tahun 2015 penurunannya menjadi 18,27%.

Melihat *tren* penurunan tersebut, data dari Laporan *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee tahun 2012 menjelaskan, pada tahun 2012 s/d tahun 2015 perkembangan aset mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini tentunya menyumbang penurunan akan nilai rasio CAR itu sendiri. disatu sisi penambahan terhadap modal bank tidak bergerak se-signifikan pertumbuhan aset itu sendiri, sedangkan aset tertimbang menurut resiko semakin bertambah seiring pertumbuhan usaha bank itu sendiri. Pertumbuhan aset ini tentunya mengurangi persentase rasio CAR itu

sendiri, harna tidak diimbangi dengan pertumbuhan modal bank itu sendiri. Dengan demikian, aset tertimbang menurut resiko (ATMR) semakin bertambah. Pertumbuhan ATMR telah menyumbang penurunan persentase CAR tiap tahunnya dari tahun 2012 s/d 2015 bagi Bank BPR Sabee Meusampee itu sendiri.

2. Aset (*Assets*)

Untuk menilai kualitas aset, rasio yang digunakan adalah rasio keuangan NPL (*Non Performing Loans*), dimana analisa ini bertujuan untuk melihat kinerja fungsi bank itu sendiri. Untuk analisa aset, rasio NPL dilakukan dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin kecil persentase yang diperoleh maka semakin baik fungsi bank itu sendiri, sebaliknya semakin besar NPL maka perbankan mengandung unsur resiko *fraud*. Untuk menganalisis rasio yang berkaitan dengan NPL, dibutuhkan informasi yang lengkap dari satu laporan keuangan. Dalam penelitian ini data informasi khususnya mengenai NPL diperoleh dari laporan keuangan *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012, adapun NPL Bank BPR Sabee Meusampee periode 2012-2015 telah di rangkumkan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perhitungan *Non Performing Loans* (NPL)
(dalam persentase)

Tahun	Persentase (NPL)	Keterangan /Hasil
2012	1,17 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio < 5%
2013	1,69 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio < 5%
2014	7,02 %	Bank dalam keadaan TIDAK SEHAT , rasio > 5%
2015	10.33 %	Bank dalam keadaan TIDAK SEHAT , rasio > 5%

Sumber : Laporan *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012-2015

Tahun 2012, NPL yang diperoleh adalah 1,17 %. Artinya, Bank BPR Sabee Meusampee pada tahun tersebut memiliki resiko kredit macet yang sangat kecil. Tahun 2012 NPL yang diperoleh Bank BPR Sabee Meusampee merupakan NPL terkecil persentasenya dibandingkan dengan tahun lainnya (tahun 2012-2015). Di tahun 2013, NPL mengalami peningkatan. Walaupun peningkatannya tidak signifikan akan tetapi indikasi pertumbuhan persentase NPL ini turut menyumbangkan resiko kredit yang harus terus di pantau. Tahun 2014, NPL Bank BPR Sabee Meusampee mengalami masalah serius, dimana pertumbuhan persentase NPL mencapai 7,02 % atau melebihi batasan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Peraturan Bank Indonesia mengenai NPL yaitu tidak lebih dari 5%). Pertumbuhan persentase ini tentunya tidak lepas dari kegagalan pihak bank dalam hal mengelola kredit dengan baik, sehingga nilai kredit macet melebihi batas kewajaran yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. NPL yang besar pada tahun 2014 turut menyumbangkan perlambatan pertumbuhan Usaha Bank BPR Sabee Meusampee pada tahun tersebut. Hal ini tentunya terlihat dari laporan hasil usaha tahun 2014, dimana tahun tersebut Bank BPR Sabee Meusampee

mengalami penurunan pertumbuhan hasil usaha mencapai -10,20%. Tahun 2015, NPL Bank BPR Sabee Meusampee pada angka 10,33 %. Artinya pada tahun ini BPR Sabee meusampee dalam keadaan tidak sehat.

3. Manajemen (*Management*)

Untuk analisis terhadap aspek manajemen, banyak hal yang harus dikaji, baik itu kajian terhadap kualitas manajemen laba, manajemen produksi maupun kemampuan manajemen dalam mengambil langkah-langkah strategis dalam membuat suatu keputusan. Akan tetapi dalam penelitian ini aspek manajemen dibatasi lingkupnya, yaitu hanya dilihat dari sisi kemampuan manajemen perusahaan dalam hal melakukan efisiensi terhadap pos biaya. Dengan kata lain pos biaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkat ataupun menurunnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Untuk aspek manajemen disini, analisa yang digunakan adalah analisa rasio keuangan BOPO (biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasi). Untuk analisisnya, data yang digunakan berasal dari laporan keuangan *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012 yang

dipublikasikan. Adapun Rasio Keuangan BOPO telah dirangkumkan kedalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Biaya Operasional dibandingkan pendapatan operasi (BOPO)
(dalam persentase)

Tahun	Persentase (BOPO)	Keterangan /Hasil
2012	70,57 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio < 94%
2013	71,39 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio < 94%
2014	92,99 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio < 94%
2015	88.45 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio < 94%

Sumber : Laporan *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012-2015

Dari tabel diatas, Tahun 2012 adalah tahun dengan angka persentase terbaik untuk perolehan BOPO selama periode 2012-2015 . Hal ini terlihat dari BOPO tahun 2012 yaitu 70,57%, yang artinya memenuhi kriteria bank yang dikatakan sehat oleh Bank Indonesia. Tahun 2013 terjadi peningkatan terhadap persentasenya BOPO walaupun kecil. Selanjutnya tahun 2014 kembali lagi menjadi tahun yang bisa dikatakan sebagai tahun penyumbang perlambatan pertumbuhan usaha Bank BPR Sabee Meusampee itu sendiri. Hal ini terlihat dari besarnya persentase BOPO yang diperoleh oleh Bank BPR Sabee Meusampee yaitu mencapai angka 92,99 %. Tentunya biaya operasional yang besar telah menguras pendapatan operasional tahun tersebut. Angka 92,99% pun menjadi angka yang hampir mendekati batas Kesehatan Bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu < 94 %.

Semakin besar persentase BOPO yang diperoleh mengindikasikan manajemen belum mampu melakukan efisiensi biaya. Yang mana keuntungan dari hasil operasional menjadi lebih kecil. Tentunya penurunan pendapatan operasional akan menyumbang

mengecilnya pendapatan bersih yang didapat oleh Bank BPR Sabee Meusampee pada tahun tersebut. Tahun 2014 Bank BPR Sabee Meusampee diindikasikan tidak melakukan efisiensi dengan baik sehingga faktor pengurang tersebut telah menyebabkan membesarnya angka persentase BOPO itu sendiri. Selanjutnya tahun 2015 dan tahun 2014 BOPO yang diperoleh telah berhasil dikembalikan kejalur yang benar. Yaitu berkisar diangka 88% s/d 92 %, Sehingga pertumbuhan hasil usaha pada tahun tersebut langsung terlihat mengalami *tren* yang sangat positif.

4. Earning

Untuk analisa disini ada beberapa rasio keuangan yang akan digunakan diantaranya:

- Rasio Keuangan *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan rata-rata total aset itu sendiri. Adapun data ROA yang diperoleh dari Laporan Keuangan *Annual Report* Bank BPR Sabee

Meusampee 2012 dirangkumkan kedalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Perhitungan *Return On Assets* (ROA)
(dalam persentase)

Tahun	Persentase (ROA)	Keterangan /Hasil
2012	3,09 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 0,5%
2013	3,06 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 0,5%
2014	1,80 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 0,5%
2015	2,29 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 0,5%

Sumber: *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012 - 2015

Dari tabel diatas, Secara garis besar rasio *Return On Assets* (ROA) pada Bank BPR Sabee Meusampee untuk tahun 2012-2015 dalam keadaan sehat. Artinya semua persentase yang didapatkan pada tahun tersebut memiliki nilai lebih dari 0,5%.

Untuk tahun 2012, kemampuan aset dalam menghasilkan laba sangat efektif. Hal ini terlihat dari rasio yang didapatkan yaitu pada kisaran 3, atau setiap satu aset mampu menyumbangkan laba diangka 3. Selanjutnya tahun 2013 juga tidak berbeda jauh dengan tahun 2012. Dimana persentase yang didapatkan juga masih pada angka kisaran 3. Selanjutnya pada tahun 2014, persentasenya menurun drastis dari tahun sebelumnya yaitu hanya berkisar di angka 1,8 %. Perolehan ini merupakan angka terendah untuk ROA dari tahun 2012-2015 .

Hal ini juga mengindikasikan, tahun 2014 aset tidak mampu memberikan laba maksimal seperti tahun sebelum dan sesudahnya. Ketidakmampuan mengoptimalkan aset

dalam menghasilkan laba sebelum pajak juga berimbas pada perlambatan pertumbuhan hasil usaha pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2015 manajemen mampu mendongkrak produktifitas aset dalam menunjang laba. Hal ini jelas terlihat dari meningkatnya persentase pada angka 2,91 % pada tahun tersebut.

- *Return on Equity* (ROE)

Rasio yang digunakan untuk menghitung *Return On equity* (ROE) yaitu rasio yang membandingkan antara laba setelah pajak dengan rata-rata ekuitas. ROE digunakan untuk melihat seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh pihak perbankan dalam hal optimalisasi modal yang ditanamkan oleh investor. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin baik atau sehat perbankan tersebut.

Berikut ini merupakan data ROE yang diperoleh dari Laporan Keuangan *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012 yang dirangkumkan kedalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Perhitungan *Return On Equity* (ROE)
(dalam persentase)

Tahun	Persentase (ROE)	Keterangan /Hasil
2012	31,84 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 5 %
2013	29,34 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 5 %
2014	11,56 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 5 %
2015	18,94 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 5 %

Sumber: *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012-2015

Dari tabel diatas, tahun 2012 menjadi tahun paling bagus *progress* rasio ROE yang didapatkan yaitu mencapai angka 31, 84%. Setiap rata-rata ekuitas yang dimiliki mampu menghasilkan laba setelah pajak pada kisaran 31, 84%. Selanjutnya pada tahun 2013 juga masih pada *tren* positif yaitu pada kisaran 29,34 %. Selanjutnya pada tahun 2014 pertumbuhan ROE mengalami penurunan menjadi 11,56 %. Tahun 2014 sebagai tahun penyumbang kemerosotan hasil usaha Bank BPR Sabee Meusampee dilihat dari beberapa sisi analisis rasio, baik NPL, BOPO, ROA maupun ROE, semua analisis rasio ini menghasilkan *output* negatif pada tahun tersebut. Walaupun tidak

termasuk dalam indikator bank tidak sehat. Akan tetapi kemerosotan hasil usaha sangat terlihat pada tahun tersebut. Selanjutnya pada tahun 2015 tren ROE mulai memperbaiki posisi ke level 18,94%, dan tahun 2012 mencetak pertumbuhan persentase mencapai 23,31 %.

- *Net Interest Margin* (NIM)
Untuk pengukuran tingkat pendapatan bunga terhadap aktiva produktif maka rasio yang digunakan adalah rasio *Net Interest Margin* (NIM). Adapun data NIM yang diperoleh dari Laporan Keuangan *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012 dirangkumkan kedalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)
(dalam persentase)

Tahun	Persentase (NIM)	Keterangan /Hasil
2012	7,67 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 1,5 %
2013	6,95 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 1,5 %
2014	8,26 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 1,5 %
2015	7,24 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 1,5 %

Sumber: *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012 - 2015

Dari tabel diatas, tahun 2012, *Net Interest Margin* (NIM) atau kemampuan aktiva produktif untuk mengoptimalkan pendapatan bunga sangatlah memuaskan, hal ini terlihat dari persentase yang didapatkan pada tahun tersebut yaitu 7,67 %. Persentase sebesar itu sangat bagus mengingat batasan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk NIM adalah 1,5 %. Tahun 2013 kemampuan aktiva produktif untuk mengoptimalkan pendapatan bunga sedikit berkurang dibandingkan dengan tahun 2012, yaitu hanya 6,95%.

Tahun 2014 menjadi tahun paling bagus tren untuk NIM dimana persentase yang diperoleh pada tahun tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan tahun yang sebelum dan sesudahnya (tahun 2012-2015). Angka yang dibekukan mencapai 8,26 %. Akan tetapi kemampuan aktiva produktif untuk meningkatkan pendapatan bunga belum mampu mendongkrak pertumbuhan usaha secara menyeluruh pada tahun tersebut hal ini tentunya disebabkan oleh faktor seperti NPL yang tinggi pada tahun tersebut dan rendahnya ROA, ROE serta BOPO pada tahun itu juga. Tahun 2015 dan tahun 2012 persentase berkisar juga masih diangka 7. Hal ini tentunya memberikan sinyal yang kuat bahwa aktiva produktif mampu menyumbangkan pendapatan

bunga yang optimal bagi Bank BPR Sabe Meusampee.

5. Rasio *Liquidity*

Bank dikatakan sehat/berkinerja baik apabila perbankan tersebut mampu mengelola resiko dengan baik, pengelolaan resiko dalam bisnis perbankan beorientasi pada siklus pemberian kredit/pinjaman. Apabila kredit yang diberikan tepat sasaran maka dapat dipastikan bank akan memperoleh keuntungan yang besar, sebaliknya apabila kredit yang diberikan tidak tepat sasaran maka resiko gagal bayar tersebut akan menyumbangkan masalah ketidakstabilan perbankan itu sendiri. Bagi investor atau pemilik modal, hal ini menjadi fokus utama sebelum menginvestasikan dananya disuatu usaha khususnya dunia perbankan. Untuk itu dalam penelitian ini Analisis Rasio CAMEL khususnya rasio *liquidity* menjadi patokan analisis. Rasio *Liquidity* disini adalah analisis atas *Loans to Deposit Ratio (LDR)*.

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan cara membagi total kredit atas dana pihak ketiga. Untuk analisisnya, data yang digunakan berasal dari laporan keuangan *Annual Report* Bank BPR Sabe Meusampee 2012 yang dipublikasikan.

Adapun Rasio Keuangan LDR telah dirangkumkan kedalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Perhitungan *Loans to Deposit Ratio* (LDR)
(dalam persentase)

Tahun	Persentase (LDR)	Keterangan /Hasil
2012	39,05 %	Bank dalam keadaan TIDAK SEHAT, rasio < 78 %
2013	61,79 %	Bank dalam keadaan TIDAK SEHAT, rasio < 78 %
2014	82,46 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 78 %
2015	102.50 %	Bank dalam keadaan sehat, rasio > 78 %

Sumber: *Annual Report* Bank BPR Sabee Meusampee 2012 - 2015

Dari tabel diatas, Untuk *Loans to Deposit* (LDR) tahun 2012 dan 2013, Bank BPR Sabee Meusampee berada dalam golongan tidak sehat. Hal ini disebabkan dari persentase LDR yang diperoleh tidak memenuhi kriteria nilai minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu harus > 78%. Tentunya dengan memperhatikan kondisi tersebut investor/nasabah harus memperhatikan kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga yang diputar melalui kredit akan lebih *liquid* apabila persentasenya melebihi 78 %. Sebaliknya apabila lebih rendah dari angka tersebut bank dianggap belum mampu mengelola dana pihak ketiga secara efektif. Tahun 2014, 2015 dan 2012 Bank BPR Sabee Meusampee mampu menjawab keraguan akan rasio LDR yang masih dibawah standar ketentuan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia dengan *tren* peningkatan yang signifikan yaitu 82,46 % untuk tahun 2014 serta ditahun 2015 *tren* nya juga masih positif yaitu berkisar pada angka 102.50%. Artinya disini rasio LDR berhasil diperbaiki oleh pihak manajemen dengan mengoptimalkan potensi yang ada.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada PT. Bank BPR Sabee Meusampee periode 2012-2015 dengan menggunakan analisis CAMEL, maka dapat disimpulkan beberapa *item* sebagai berikut:

- Secara garis besar, PT. Bank BPR Sabee Meusampee selama periode 2012-2015 dikategorikan sebagai bank yang "sehat", hal ini terlihat dari persentase yang diperoleh terhadap rasio CAMEL yang dilakukan dalam penelitian ini.
- Untuk tahun 2012 dan 2013 LDR (*Loans to Deposit Ratio*) yang diperoleh oleh Bank BPR Sabee Meusampee masuk katagori tidak sehat. Namun di tahun berikutnya manajemen PT. Bank BPR Sabee Meusampee berhasil mengembalikan ke *tren* positif atau kembali masuk ke katagori "sehat".
- Untuk tahun 2015, NPL (*Non Performing Loans*) Bank BPR Sabee Meusampee masuk kedalam katagori "tidak sehat" yaitu pada angka 10.33 %. Tentunya NPL yang tinggi telah menyumbangkan perlambatan pertumbuhan usaha Bank BPR Sabee Meusampee pada tahun tersebut.

F. Daftar Pustaka

- Hanafi M Mamduh. (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ke Empat*. Yogyakarta: YKPN.
- Hery (2013). *Teori Akuntansi Edisi Pertama, Cetakan ke 1*. Kencana: Jakarta.
- Kasmir (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latumaerissa, Julius R (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir S (2014). *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Ke Empat*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasir Moh (2015). *Metode Penelitian Cet 7*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Noor Juliansyah (2013). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarata: Kencana.
- Syafri Sofyan Harahap (2015). *Teori Akuntansi, Cetakan ke 11*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Subramanyam K.R, J Wild John. *Analisis Laporan Keuangan. Buku 1 Edisi 10*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sumarti (2007). *Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri di Jakarta*. Skripsi FE UMS, Surakarta.
- Triandaru Sigit, Budisantoso Totok (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan laiCetakan ke Empat*

Edisi Ke Dua. Jakarta: Salemba Empat.

- Umar Husen (2015). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jurnal

- Eko Adi Widyanto (2012). *Analisis Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel*. Jurnal. Staf Pengajar Poltek Negeri Samarinda.
- I Nyoman Utama (2013). *Analisis Camel Bank Lopok Ganda Sumbawa tahun 2013-2012*. Jurnal. Dosen Kopertis, UNSA.
- Khaerunnisa Said (2012). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2001-2014*. Skripsi. UNHAS. Makasar.
- Oktafrida Anggraeni (2015). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2013*. Skripsi. FE UNDIP, Semarang.

Peraturan

- Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2015/Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.